

Jelang Ramadhan, Iran Ampuni Lebih dari 22 Ribu Demonstran yang Ditahan

TEHERAN - Pemimpin tertinggi Iran , Ayatollah Ali Khamenei , telah mengampuni 22.628 orang yang ditangkap selama demonstrasi setelah kematian wanita Kurdi berusia 22 tahun Mahsa Amini dalam tahanan polisi tahun lalu. Pengampunan para tahanan itu diumumkan Kepala Kehakiman Gholamhossein Mohseni Ejei pada Senin, (13/3/2023) yang dilaporkan oleh media pemerintah Iran. Ejei mengklarifikasi bahwa mereka yang menerima grasi tidak dituduh melakukan pencurian atau kejahatan kekerasan, mata-mata, atau menjadi anggota kelompok tertentu, demikian diwartakan RT .

Secara keseluruhan, Khamenei mengampuni total 82.656 tahanan dan individu Iran yang menghadapi dakwaan dalam amnesti massal, yang menandai peringatan 44 tahun Revolusi Islam 1979. Pengumuman itu juga datang seminggu sebelum perayaan tahun baru Persia Nowruz dan dimulainya bulan suci Ramadhan. Amnesti massal pertama kali diumumkan bulan lalu, ketika Ayatollah setuju untuk mengampuni puluhan ribu tahanan. Di antaranya adalah peserta kerusuhan baru-baru ini yang tidak dituduh melakukan spionase atau keterlibatan dengan agen intelijen asing, tidak merusak properti negara, dan tidak melukai atau membunuh siapa pun selama kerusuhan. Kelompok oposisi dan aktivis yang telah menyerukan pembebasan pengunjung rasa yang dipenjara menuntut agar pejabat Iran dimintai pertanggung jawaban atas apa yang digambarkan oleh wakil direktur Pusat Hak Asasi Manusia di Iran yang berbasis di Amerika Serikat (AS) sebagai pemenjaraan sewenang-wenang terhadap puluhan ribu orang. . Iran menuduh AS dan Israel mengobarkan kerusuhan yang meletus pada September setelah Amini, yang ditahan oleh apa yang disebut polisi moralitas karena mengenakan jilbab yang tidak pantas, dilaporkan pingsan dan meninggal saat dalam tahanan. Sementara pemeriksaan medis mengaitkan kematiannya dengan beberapa kegagalan organ yang berasal dari kondisi yang sudah ada sebelumnya, LSM anti-pemerintah dan kelompok yang didukung AS mengklaim dia dipukuli sampai mati oleh polisi. Kematian Amini menjadi seruan untuk demonstrasi kekerasan yang menurut Iran sengaja diatur untuk memprovokasi tindakan keras polisi yang dapat digunakan Barat sebagai pembenaran untuk

lebih banyak sanksi terhadap Republik Islam. Upaya Uni Eropa untuk mengikuti AS dengan menyatakan Korps Pengawal Revolusi Islam sebagai organisasi teroris ditenggelamkan pada menit terakhir di bulan Januari. Kepala kebijakan luar negeri blok tersebut, Josep Borrell, mengakui bahwa negara Uni Eropa pertama-tama harus menemukan organisasi militer Iran bersalah atas terorisme.